



PENGEMBANGAN MODEL KONSELING KELOMPOK BEHAVIOUR DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMA KABUPATEN LAMONGAN

Angga Eka Yuda Wibawa ✉, **Anwar Sutoyo, Sugiyo**

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan November 2015

Keywords:

*Group Counseling;
Reduce Online Game
Addiction;
Self management*

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) desain penelitian menggunakan *pre-experimental: One group pre test – post test design*, dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) Persiapan Pengembangan Model, (2) Merumuskan Model Hipotetik, (3) Uji Kelayakan Model Model Hipotetik, (4) Perbaiki Model Hipotetik (teruji I), (5) Merumuskan Model Akhir, (6) Merumuskan Model Akhir (teruji II). Validator yang dilibatkan dalam penelitian ini, diantaranya; pakar bimbingan dan konseling sebagai validator ahli, guru bimbingan dan konseling sebagai validator praktisi, dan siswa sebagai subjek uji coba terbatas implementasi Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut dikembangkan model konseling kelompok behaviour dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, yang terdiri dari: (1) rasional, (2) visi dan misi, (3) tujuan, (4) isi konseling kelompok teknik modeling, (5) pendukung sistem konseling kelompok teknik modeling, (6) model konseling kelompok teknik modeling (7) Evaluasi dan Indikator keberhasilan (8) Jenis permainan dalam konseling kelompok teknik modeling. Hasil uji coba lapangan menunjukkan kedisiplinan siswa mengalami peningkatan. Rata-rata skor evaluasi awal sebesar 44.09 dan skor evaluasi akhir sebesar 81.75 atau mengalami peningkatan skor sebesar 37.58. Dapat disimpulkan bahwa model layanan konseling kelompok behaviour dengan teknik *modeling* secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Abstract

This study uses a Research and Development (R & D design using pre-experimental study: One group pre test - post test design), with research steps as follows: (1) Preparation of Development Model, (2) Formulate Model hypothetical, (3) Feasibility Model hypothetical, (4) Repair Model hypothetical (tested I), (5) Formulate Late Model, (6) Formulate Model Final Model (tested II). The validators were included in the study, including; expert guidance and counseling as validator of experts, teachers, guidance and counseling as a validator practitioners, and students as subjects limited trial implementation Based on the results of the preliminary study group counseling behaviour model developed modeling techniques to improve student discipline, which consists of: (1) rational, (2) the vision and mission, (3) objectives, (4) the content of the counseling group modeling techniques, (5) support group counseling system modeling techniques, (6) the model group counseling modeling techniques (7) Evaluation and Indicators (8) type games in group counseling modeling techniques. Results of field trials showed the discipline of students has growth average initial evaluation score of 44.09 and final evaluation score of 81.75 or increased score of 37.58. It can be concluded that the counseling service model group modeling techniques effectively improve student discipline.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk memiliki sikap disiplin artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan, dan motivasi dari dalam diri siswa untuk melakukan usaha belajar dengan memiliki jadwal pribadi siswa akan belajar bertanggung jawab melaksanakan apa yang sudah direncanakannya. Sehingga proses belajar tidak karena adanya tekanan guru maupun orang lain tetapi karena adanya sikap disiplin dalam diri siswa maka tujuan belajar akan berhasil dicapai. Kedisiplinan merupakan salah satu unsur yang paling penting dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan inisiatif siswa.

Seperti yang dipaparkan oleh Ali dan Asrori (2009:116) bahwa remaja yang berada pada tingkat kedisiplinan menyadari bahwa sikap ketergantungan merupakan masalah emosional yang akan semakin berkembang dalam dirinya karena sadar akan berbagai alternatif yang dapat dipilih secara seksama dan dialami sendiri, mampu bersikap realistis dan memecahkan konflik internal secara obyektif tanpa tergantung oleh orang lain, gejala-gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kedisiplinan dan pemahaman siswa mengenai manfaat belajar untuk masa depannya harus ditumbuhkan agar siswa memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi, mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan hidup terpola dalam belajar maupun kegiatan positif lainnya sehingga siswa memiliki inisiatif untuk belajar sendiri.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian upaya meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Majalengka Tahun Pelajaran 2012/2013. yang dilakukan oleh Danang P. Nanda Dwi P. dan Shinta Lailasari, hasil risetnya menyatakan bahwa disiplin belajar yang dimaksud adalah keseluruhan sikap dan perbuatan yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan

melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajarnya di sekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian disiplin belajar yang dimaksud oleh peneliti ada relevansinya dengan yang penulis buat yaitu pengaruh disiplin sekolah terhadap prestasi belajar siswa.

Satu hal yang perlu diperhatikan untuk dikaji ke depannya bahwa konseling kelompok yang dilaksanakan pada salah satu sekolah yang ditemukan masih kurang efisien terutama dalam penempatan dari segi waktu dikarenakan jadwal pelayanan Bimbingan & Konseling di kelas tidak diberlakukan lagi oleh dinas setempat, alasannya hanya tidak ada jadwal masuk kelas untuk Bimbingan & Konseling. Alhasil peserta didik (konseli) hanya mendapatkan waktu untuk dikonseling pada waktu jam istirahat, mata pelajaran olahraga atau pada jam mata pelajaran yang kosong akibatnya peserta didik (konseli) sering mengalami rasa jenuh dalam mengikuti proses pelaksanaan konseling yang diberikan. Realitanya konseling kelompok yang ditemukan masih belum terlaksana dengan baik atau belum maksimal.

Model konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik ini terbangun dalam tiga tahapan utama berdasarkan konseling kelompok umumnya yaitu tahap pembentukan/ pelibatan, tahap peralihan/transisi, tahap kegiatan/inti dan tahap pengakhiran. Namun pada tahap kegiatan atau tahap inti peran konselor dalam mengintervensi konseli sesuai konsep dasar dan tujuan pendekatan konseling behavioristik harus menjadi bagian inti yaitu untuk memperoleh tingkah laku sosial yang lebih adaptif, agar konseli bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat *trial and error*, membantu konseli untuk merespon hal-hal baru, dan melaksanakan dengan tekun respon-respon yang semula terhambat, Mengurangi respon-respon yang tidak baik.

Berdasarkan penjelasan di atas melalui pendekatan konseling kelompok behavior dengan

teknik modeling diharapkan efektif membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini dikarenakan fungsi dan peran konselor mampu meluaskan kesadaran diri klien atau siswa, memberikan kebebasan memilih dan bertanggungjawab atas pilihannya, memahami makna dari pilihan yang diambilnya, memberi arah atau tujuan hidup sesuai cita-citanya. Implikasi konseling behavior dengan teknik modeling ini mampu membuat siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki kebebasan dan rasa tanggungjawab terhadap sikap kedisiplinan sesuai potensi diri sehingga dapat berkembang secara positif menjadi pribadi yang kreatif, efektif dan mandiri.

Sebagai perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling untuk membantu meningkatkan sikap kedisiplinan siswa, maka perlu adanya pengembangan model konseling kelompok behavior dengan teknik modeling. Dengan harapan model yang ditemukan sederhana (*simple*) mudah diaplikasikan, bermanfaat, tepat sasaran, dan efektif untuk digunakan oleh seluruh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor pada satuan pendidikan menengah khususnya di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di kabupaten Lamongan.

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok pendekatan behavior dengan teknik modeling di SMA Kabupaten Lamongan?; 2) Bagaimana model konseling kelompok behavior dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?; 3) Bagaimana tingkat keefektifan model konseling kelompok behavior dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling di SMA Kabupaten Lamongan; 2) Untuk menemukan rumusan model konseling kelompok behavior

dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Kabupaten Lamongan; 3) Untuk mengetahui keefektifan model konseling kelompok behavior dengan teknik modeling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Menurut Mungin Edy Wibowo (2005) Konseling Kelompok adalah suatu proses interpersonal yang dinamis yang menitik beratkan (memusatkan) pada kesadaran berfikir dan tingkah laku, melibatkan fungsi terapeutik, berorientasi pada kenyamanan, ada rasa saling percaya mempercayai, ada pengertian, penerimaan, dan bantuan.

Menurut Rochman Natawidjaja (2009) konseling kelompok adalah "Salah satu bentuk teknik bimbingan. dilihat dari segi suasana hubungan dalam batasan individual-kelompok. bimbingan dan konseling kelompok memanfaatkan suasana kelompok yang individual, namun memanfaatkan suasana kelompok sebagai cara *treatment* dan sarana remedial atau pengembangan konseli.

Corey (2012) *Group counseling has preventive as well as remedial aims. Generally, the counseling group has a specific focus, which may be educational, career, social, or personal. Counseling groups are often problem oriented, and the members largely determine their content and aims. Group members typically do not require extensive personality reconstruction, and their concerns generally relate to the developmental tasks of the life span. Group counseling tends to be growth oriented in that the emphasis is on discovering internal resources of strength.*

Sedangkan Jacobs (2012) menyatakan bahwa *group counseling is better because members need the input from others, plus they learn more from listening than talking. In many instances with teenagers, group counseling is better than individual counseling because teenagers often will talk more readily to other teenagers than with adults. For those stuck in the grief process, groups have been found to be very valuable*

Gladding (2012:54), mendefinisikan konseling kelompok behavior sebagai suatu proses pertalian pribadi (*interpersonal relationship*) antara

seseorang atau beberapa konselor dengan sekelompok konseli yang dalam proses pertalian itu konselor berupaya membantu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan konseli untuk menghadapi dan mengatasi persoalan atau hal-hal yang menjadi kepedulian masing-masing konseli melalui pengembangan pemahaman, sikap, keyakinan dan perilaku konseli yang tepat dengan cara memanfaatkan suasana kelompok sebagai upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan di sini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya.

Juntika (2006:15) mengutip pengertian konseling dari ASCA (American School Conselor Assosiation) sebagai berikut : Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam mengatasi masalah- masalahnya. Sedangkan pengertian behavioral/ behaviorisme adalah satu pandangan teoritis yang beranggapan, bahwa persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.

Menurut Semiawan (2009: 89) mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu : (1) Peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan (4) penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Kedisiplinan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari berbagai pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan siswa adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2012 : 407). Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall bahwa strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk mengembangkan dan memvalidasikan produk pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) Tahap studi pendahuluan (2) Tahap studi pengembangan; (a) Pengembangan produk awal (b) Uji Kelayakan Model (Expert Judgement) (c) Perbaikan Model; (3) Tahap Evaluasi (Model Akhir); (a) Uji lapangan terbatas (b) Revisi hasil uji lapangan terbatas (c) Hasil akhir model

Desain uji coba dalam produk ini menggunakan eksperimen murni (*true ekperimental design*) dengan pemilihan kelompok secara acak atau desain pretes-postes menggunakan kelompok kontrol dengan penugasan random (*randomized pre and post test control group design*).

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Sukodadi Tahun Pelajaran 2014/2015.

Pada validasi ahli, konseling kelompok behaviour dengan teknik modeling di validasi oleh

dua orang ahli/ pakar konseling kelompok dan satu orang dari pakar Psikologi Pendidikan. Data hasil validasi ahli, berupa pendapat, kritik dan saran yang akan dianalisa secara deskripsi dan dijadikan acuan dalam membuat revisi model hipotetik. Sedangkan validasi praktisi dilakukan oleh delapan orang praktisi dari Guru BK. Data hasil validasi praktisi ini, berupa pendapat, kritik dan saran yang akan dianalisis secara deskripsi dan dijadikan acuan dalam membuat revisi model hipotetik.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan skala psikologis kedisiplinan siswa SMA.

Sejalan dengan prosedur penelitian ini, maka analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam tiga tahap penelitian, yaitu sebagai berikut :

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor serta validitas ahli dan reabilitas alpha dengan metode *split half*.

Analisis data penelitian pada tahap ini bentuk analisisnya adalah menelaah kondisi objektif identifikasi masalah kedisiplinan siswa dengan pelaksanaan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling sebagai dasar untuk merumuskan model awal layanan konseling kelompok behavior dengan teknik modeling pada siswa SMA Negeri 1 Lamongan. Analisis ini dipertajam dengan masukan dari hasil validasi ahli dan praktisi.

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis data kuantitatif dengan teknik statistik non-parametris, yaitu menggunakan Tes Ranking Bertanda (*Wilcoxon Test*). *Wilcoxon test* digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal dan atau berjenjang. Tes *Wilcoxon* dicari dengan cara mencari perbedaan antara skor kelompok evaluasi awal dengan skor kelompok evaluasi akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif proses siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh pada masing-masing anggota kelompok. Berikut adalah rincian perolehan skor anggota kelompok eksperimen dengan semua indicator yang tertera pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan rata-rata indikator datang tepat waktu mencapai 5,7%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh konselor dalam layanan Konseling kelompok dengan teknik *modeling*, efektif mampu meningkatkan kedisiplinan siswa yang sering datang terlambat ke sekolah menjadi lebih tepat waktu datang ke sekolah.

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan rata-rata indikator membolos adalah 6,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh konselor pada layanan Konseling kelompok dengan teknik modeling efektif meningkatkan kedisiplinan anggota kelompok khususnya perilaku tidak membolos

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan rata-rata indikator perhatian terhadap kegiatan pembelajaran adalah 7%. Data tersebut menunjukkan jika perlakuan yang diberikan oleh konselor pada layanan Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan anggota kelompok khususnya perhatian terhadap kegiatan pembelajaran

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan rata-rata indikator mengerjakan tugas adalah 6,1%. Data tersebut menunjukkan jika perlakuan yang diberikan oleh konselor pada layanan Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan anggota kelompok khususnya disiplin dalam mengerjakan tugas

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan rata-rata indikator konsisten mencapai 6,8%. Data tersebut menunjukkan jika perlakuan yang diberikan oleh konselor pada layanan Konseling kelompok dengan teknik modeling efektif mampu

meningkatkan kedisiplinan siswa khususnya indikator mengikuti kegiatan belajar dengan tertib

Berdasarkan Tabel 1 peningkatan rata-rata indikator bertanggungjawab mencapai 6,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan oleh konselor pada layanan Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif meningkatkan disiplin mengelola waktu belajar dari anggota kelompok

Untuk uji *Wilcoxon* jumlah jenjang yang terkecil nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan $N = 10$ taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (one tail test) nilainya adalah 8. Ini berarti jumlah jenjang terkecil = $0 <$ dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan Konseling kelompok dengan teknik *modeling* efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan.

Tabel 1. Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest kedisiplinan

No	AK	Frekuensi %	Eval. Awal	Kategori	Eval. Akhir	Kategori	Peningkatan
1	AF	F %	115 47,91%	K	200 83,33%	T	85 35,41%
2	AM	F %	122 50,83%	S	208 86,67%	T	86 35,83%
3	AP	F %	123 51,25%	S	198 82,5%	T	75 31,25%
4	ED	F %	87 36,25%	R	180 75%	S	93 38,75%
5	FM	F %	97 40,41%	T	219 91,25%	T	122 50,83%
6	NA	F %	100 41,67%	R	178 74,17%	S	78 32,5%
7	RR	F %	117 48,75%	K	202 85%	T	85 35,41%
8	SA	F %	79 32,91%	R	170 70,83%	S	91 37,92%
9	VS	F %	100 41,67%	T	211 87,92%	T	111 46,25%
10	YD	F %	118 49,17%	K	194 80,83%	S	76 31,66%
	Rata-rata		105,8 44,09%		196 81,75%		90,2 37,58%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap pendahuluan penelitian sampai pada uji coba model dapat dirumuskan beberapa simpulan: (1) Layanan konseling kelompok di SMA Negeri 1 Sukodadi, dan SMA Negeri 1 Lamongan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu : tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran sedangkan di SMA Negeri 2 Lamongan layanan konseling kelompok belum terlaksana dengan baik.. Meskipun kegiatan yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tahapan yang ada akan tetapi belum efektif dan optimal. Masih ada beberapa kegiatan yang tidak dilakukan oleh pemimpin kelompok, ditambah guru pembimbing atau konselor belum pernah menggunakan teknik tertentu untuk melaksanakan konseling kelompok, sehingga efektivitas layanan konseling kelompok belum tercapai secara optimal. (2) Tingkat kedisiplinan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukodadi .menunjukkan jumlah/frekuensi tingkat kedisiplinan siswa pada kategori tinggi sebanyak 4,7 siswa (4,79 %), kategori sedang 26,8 siswa (27,35%), kategori kurang 61,7 (62,96), dan kategori rendah 4,8 (4,90%) data ini memperkuat asumsi dasar bahwasannya tingkat kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan masih perlu untuk ditingkatkan.(3) Keefektifan model konseling kelompok tersebut dapat dilihat pada perbedaan skor evaluasi awal dan evaluasi akhir, ada peningkatan skor kedisiplinan siswa sebelum dan sesudah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik modeling (rata-rata) sebesar 90,2 poin atau sama dengan 37,58%. Hal ini diperkuat

melalui uji efektivitas menggunakan tes *Wilcoxon* yang menunjukkan jumlah jejang terkecil atau nilainya adalah 0. Nilai T tabel dengan N = 10 taraf kesalahan 5% untuk tes 1 pihak (one tail test) nilainya adalah 8. Ini berate jumlah jenjang terkecil = 0 < dari T tabel = 8, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2012). *Theory & Practice Of Group Counseling*. Eighth Edition. Pacific Groove. California: Brooks/Cole.
- Jacobs, M, & Harvill, (2012). *Group Counseling Strategies And Skills*. Seventh Edition. West Virginia University. America: Brooks/Cole
- Natawidjaja, R. (2009). *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Cetakan I. Bandung: Rizqi Press.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi & Intervensi Konseling*. Cetakan I. Akademia Permata. Jakarta: Indeks
- Purwanto, E. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Smart, A. (2010). *Cara Cerdas Mengatasi Anak Kecanduan Game*. Jogjakarta: A+Plus Books
- Sugiyono.(2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wibowo, M, E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: UPT. Unnes Press
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Tenth Edition. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Young, K. (2011). *Internet Addiction A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. USA: John Wiley & Sons, Inc.